

berfokus dalam menganalisis faktor *good* dan *fast* menurut teori *The Production Triangle* dari Ryan, M. A. (2017).

1.2. TUJUAN PENELITIAN

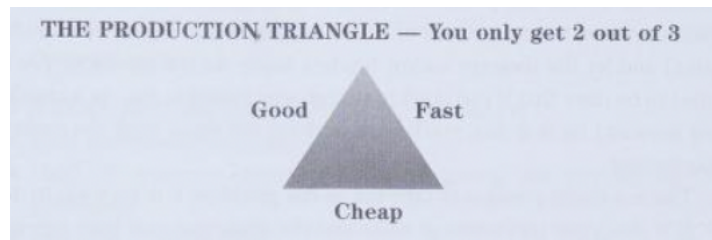
Selain untuk memenuhi syarat kelulusan serta mendapatkan gelar Sarjana Seni (S.Sn.), secara umum tujuan penulisan skripsi ini bertujuan untuk merealisasikan pemahaman teori dan kemampuan penulis dalam menulis skripsi yang telah dipelajari pada kegiatan belajar di kampus dan secara khusus untuk mengetahui penerapan *The Production Triangle* dalam produksi film pendek.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Production Value*

Menurut Irving, D.K., & Rea, P.W. (2013), *production value* adalah sebuah kualitas dari usaha yang dilakukan dalam memproduksi sebuah film yang berkaitan dengan anggaran yang dikeluarkan. Anggaran dalam *production value* diukur dari seberapa banyak halaman yang dapat diambil dalam sehari, serta anggaran yang dialokasikan dalam syuting per hari. Anggaran yang dimaksud hanya untuk anggaran pada tahap produksi terkecuali untuk pascaproduksi. Anggaran yang besar untuk sebuah produksi dapat menentukan *set* yang sesuai dengan kebutuhan *scene* serta dengan anggaran yang besar mempercepat setiap *shot* dalam pengambilannya per hari, karena ketersediaan personel dan peralatan yang cukup.

Production value yang maksimal dapat terlihat, di mana para penonton mempercayai hasil yang mereka dilihat dalam layar memiliki kualitas yang tinggi tanpa melihat bagaimana proses produksi di belakangnya. Pencapaian sebuah *production value* secara maksimal, membutuhkan sebuah anggaran yang besar untuk memenuhi seluruh kebutuhan dari konsep film. Menurut Rabiger, M., & Hurbis-Cherrier, M. (2013), skenario yang bagus, performa pemain yang natural, pergerakan kamera yang tidak monoton, serta kualitas audio yang baik, bisa didapatkan apabila memiliki anggaran yang cukup untuk memfasilitasi semua itu.



Gambar 2. 1 *The Production Triangle*

(Sumber: Mauren A. Ryan, 2010)

Untuk mendapatkan hasil maksimal dari sebuah *production value*, dapat dilihat dari proses perancangan dimulai dari tahap pra-produksi yang maksimal juga. Pra-produksi adalah tahapan terpenting dalam sebuah produksi film. Hal tersebut dapat membuat produksi film berjalan dengan baik atau mengacaukan rangkaian proses produksi. Terdapat sebuah istilah yaitu *Production Triangle* untuk merancang sebuah produksi film. Menurut Ryan, M. A. (2017) Jika ingin mendapatkan faktor *good* dan *fast*, harus merelakan *cheap*, begitu juga dengan selanjutnya.

2.2 Shooting Schedule

Menurut Irving, D. K., & Rea, P. W. (2013) *shooting schedule* akan terus berubah hingga minggu atau pada hari sebelum syuting dilakukan. Hal berikut untuk pertimbangan seperti lokasi syuting yang berubah, aktor yang sakit atau cuaca yang tidak bisa diduga dapat berubah. Dalam tahap pembuatan jadwal perhari mengacu pada *scene* yang berhasil diambil oleh penata kamera dalam *shooting schedule* dalam sehari. Adapun beberapa prioritas yang harus diperhatikan dalam pembuatan jadwal:

1. Memulai membuat jadwal dengan menentukan *scene* yang lebih dipentingkan terlebih dahulu.
2. Menyatukan lokasi dalam hari yang sama dengan mengutamakan *scene* ruang terbuka.
3. Mempertimbangkan faktor dari jadwal pemeran.

4. Mempertimbangkan faktor *scene* siang atau malam, dengan mengingat syuting harus dibawah 12 jam.
5. Mengidentifikasi kebutuhan yang memerlukan kebutuhan khusus seperti *special effects* dan *scene* keramaian.

Memulai dengan *scene* yang lebih mudah dilakukan, bukan memulai dari *scene* yang difavoritkan oleh sutradara.

Shooting Schedule

Day One: Friday, February 10, 2006		
2	INT. MINIVAN: Jonathan sits in back	4/8 pp
4	EXT. FOREST ROAD: Jonathan leaves family	6/8 pp
26	INT. PRISONER TRANSPORT: Jonathan thrown in vehicle	2/8 pp
27	EXT. BORDER STATION: Jonathan driven back to U.S.	3/8 pp
***** END OF DAY 1 FRIDAY FEBRUARY 10, 2006 TOTAL PAGE COUNT 2		
Day Two: Saturday, February 11, 2006		
22	EXT. FOREST: Jonathan eats sandwich	2/8 pp
23	EXT. FOREST: Jonathan runs	4/8 pp
24	EXT. FOREST: Hunters catch Jonathan	1 1/8 pp
*****MINI MOVE*****		
6	EXT. FOREST: Jonathan sees shimmer of wall	4/8 pp
*****END OF DAY 2 SATURDAY FEBRUARY 11, 2006 TOTAL PAGES 2 3/8		
Day Three: Sunday, February 12, 2006		
3	INT. DOCTORS OFFICE: Doctor intro	3/8 pp
5	INT. DOCTORS OFFICE: Allergies	4/8 pp
7	INT. DOCTORS OFFICE: Exercise	1/8 pp
9	INT. DOCTORS OFFICE: "Multitasking"	2/8 pp
11	INT. DOCTORS OFFICE: Weight	1/8 pp
13	INT. DOCTORS OFFICE: Fully undressed	1/8 pp
19	INT. DOCTORS OFFICE: Drawing Blood	1/8 pp
21	INT. DOCTORS OFFICE: Just relax	1/8 pp
23	INT. DOCTORS OFFICE: Blood Pressure Cross Cut	4/8 pp
25	INT. PUBLIC SCHOOL HALLWAY: Jonathan sees lineup	3/8 pp
*****END OF DAY 3 SUNDAY FEBRUARY 12, 2006 TOTAL PAGE COUNT 2 5/8		
Day Four: Monday, February 13, 2006		
8	EXT. FOREST: Jonathan runs into wall	3/8 pp
10	EXT. FOREST WALL: Jonathan uses phone to find passage	3/8 pp
12	EXT. FOREST WALL: Jonathan contemplates small hole	2/8 pp
14	EXT. FOREST WALL: Jonathan throws clothes over wall	2/8 pp
16	EXT. FOREST WALL: Jonathan enters Canada	2/8 pp
18	EXT. FOREST: Jonathan hits head on wall	4/8 pp
20	EXT. FOREST WALL: Jonathan leaves trail of blood	2/8 pp
*****COMPANY MOVE*****		
15	INT. UNDERGROUND TUNNEL: Jonathan crawls	5/8 pp
17	INT. UNDERGROUND TUNNEL: Jonathan's leg caught	1/8 pp
*****END OF DAY 4 MONDAY FEBRUARY 13, 2006 TOTAL PAGE COUNT 3		

Gambar 2. 2 *Shooting Schedule*

(Sumber: Peter W. Rea & David K. Irving, 2010)

Menurut Barnwell, J. (2018), pengambilan gambar atau syuting film sangatlah jarang dikerjakan sesuai dengan urutan narasi atau naskah. *Shooting schedule* dirancang hari per hari dalam pengambilan gambar yang diseleksi dari lokasi dan ketersediaan aktor daripada berurutan sesuai naskah untuk menghemat waktu serta biaya. Kunci utama agar mendapatkan kelancaran produksi adalah jalur komunikasi yang efektif. Hal ini berguna untuk memperjelas lagi *shoot* mana yang akan diambil terlebih dahulu secara berurutan dan selama berapa hari.

Menurut Ryan, M. A. (2017) membuat sebuah *shooting schedule* bukanlah sebuah teori melainkan sebuah seni. Dalam merancang *day-to-day*, harus

memperhatikan jumlah personel yang dimiliki, jumlah *set* dan lokasi untuk berpindah, seberapa kecepatan kru dalam menyiapkan alat yang setiap divisi, berapa lama persiapan untuk *make up* dan *wardrobe*, dan kemungkinan masalah teknis yang akan terjadi yang berdampak pada *schedule*. Dalam mengoptimalkan waktu, seorang asisten sutradara membuat jadwal untuk para kru untuk datang ke lokasi dua hingga dua setengah jam sebelum *first roll* di lokasi atau *set*.

2.3 Call Sheet

Menurut Barnwell, J. (2018), *call sheet* adalah tahap jadwal harian dari keseluruhan *shooting schedule*. *Call sheet* dibagikan ke seluruh pemeran dan kru sebelum pelaksanaan syuting. *Call sheet* adalah pengkategorian seluruh informasi terkait dengan hari syuting di mana berisikan waktu, lokasi syuting, waktu kedatangan pemeran, *special equipment*, waktu kedatangan kru, *scene* berdasarkan *shot list*, hingga *wrap time*.

Asisten sutradara bertanggung jawab untuk membuat *call sheet* untuk produksi film. *Call sheet* berisikan mengenai informasi waktu kedatangan seluruh kru dan pemain serta lokasi. Informasi yang tertera dalam *call sheet* ini bertujuan untuk memudahkan seluruh kru dan pemain untuk saling mengenal setiap departemen. Informasi kebutuhan lokasi ditujukan kepada seluruh kru dan pemain agar dapat mengetahui *set* mana saja yang akan diambil. Dalam *call sheet* juga berisikan informasi setiap waktu, mulai dari waktu kedatangan seluruh pemain dan kru, waktu *first roll camera*, waktu istirahat, serta waktu *wrap*. Menurut Ryan, M. A. (2017) Informasi dalam *call sheet* dijadikan sebagai patokan untuk seluruh kru dan pemain sebagai pengingat dan membantu ketepatan waktu yang telah direncanakan dalam *shooting schedule*.

CALL SHEET

Producer:
 Date:
 Director:
 Title:

Set	Scenes	Cast	D/N	Pages	Location

Cast & Day Players	Part of	Makeup	Set-Call	Pick-up Time

Atmosphere & Extras	Set Call	Crew	Set Call

Advantage Schedule or Changes	Cover Set or Weather Alternative

Gambar 2. 3 *Call Sheet*

(Sumber: Peter W.Rea & David K.Irving, 2001)

Menurut Irving, D. K., & Rea, P. W. (2013), sebelum *call sheet* didistribusikan pada pada seluruh kru, biasanya sutradara meninjau terlebih dahulu secara keseluruhan dari *call sheet*. Sutradara memiliki hak untuk mengubah urutan adegan yang akan diambil, sutradara dapat mengubah hal tersebut sebelum *call sheet* didistribusikan kepada kru. Terdapat beberapa alasan dari sutradara untuk mengubah *call sheet* antara lain:

1. Adegan harus diselesaikan di hari sebelumnya atau pada satu hari saja.
2. Adegan tertentu yang lebih baik dilakukan diambil pada waktu tertentu.
3. Masalah cahaya atau suara.

3. METODE PENELITIAN

Deskripsi Karya

Penulis membuat sebuah karya sebuah film pendek berjudul “Perangai”. Film ini mengangkat tema utama yaitu ekspresi diri yang dibungkus dalam genre drama/*slice of life*. Untuk mendukung konsep dari cerita film ini, film “Perangai”